



ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 267002



Volume 18 Issue 1 April 2020, pages:109-118

Preferensi Pengunjung Mahasiswa Generasi Z Masa Kini Terhadap Atribut *Learning Space* di Perpustakaan Akademik

Today's Z Generation Student Preferences to Their Learning Space Attributes at Academic Libraries

Akhmadi^{1*}, Niken Laksitarini², Ganesha Puspa Nabila³

Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung^{1*}

Email: Akhmadi@telkomuniversity.ac.id

Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung²

Prodi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung³

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40967>

Received: April 4, 2020 Revised : April 23,2020 Accepted: April 24,2020 Available online:April 30, 2020

Abstract

Most of the current university students are born in Z Generations (1995-2010). Z Generations are unique, especially on their behavior and determining what they like. It included when they want to study around the area of their university. One of the most common study on universities is the academic library. The current academics library are also demanded to be able on adapting and presenting what Z generations want. The ideal academics library can accommodate the learning activities of this generation. This study aims to find the preferences of Z Generations in determining any learning space which come from the library. It also determining the frequency, duration, favorite floor and with whom visitor usually come to library. This preference refers to the theory of learning space attribute. The research method uses quantitative methods by using the survey and questionnaire of 185 students at the ITB, ITS and Unpad. The results showed that Z generations students agreed with the order of preference theory in learning space attribute. This means the academic libraris on university recently should refer to the theory of learning space attribute, so the library can increase the level of the visitors.

Keywords: *Preferences, Z Generation, Learning Space Attribute, Academic Library.*

1. PENDAHULUAN

Pengunjung perpustakaan akademik selalu mengikuti tren perkembangan generasi. Mulai dari generasi Baby Boomer, yaitu generasi yang lahir pasca perang dunia II (1946-1964) kemudian berlanjut ke generasi X (1965-1980), lalu generasi Y yang disebut juga sebagai generasi milenial (1981-1994) baru kemudian muncul generasi Z (1995-2010), Buku Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2018). Dari lintas

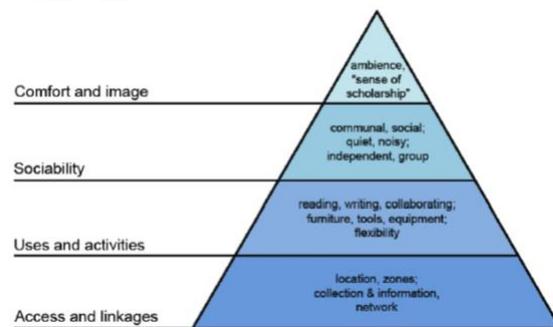
generasi tersebut, maka generasi Z merupakan generasi terakhir yang berada di lingkungan universitas. Mereka sudah menunjukkan karakteristik kebiasaan menyukai belajar berkelompok, menyukai konten digital, dan menyukai tantangan yang selalu lebih baru. Stillman (2018) menjelaskan bahwa generasi Z merupakan golongan manusia yang menduduki populasi tertinggi di abad 21 sekarang. Generasi ini telah mengenal dan bahkan sudah berteman dengan teknologi digital sejak terlahir

di dunia. Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya, mereka dekat dengan internet dan teknologi. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan dan rasa coba-coba yang sangat tinggi. Adam (2019) menyebutkan bahwa para generasi Z di Indonesia adalah orang yang terlahir sejak masuknya internet di Indonesia yaitu pada medio tahun 1990 an. Terbentuknya Indonet di tahun 1994 juga menandakan bahwa internet telah masuk ke lapisan masyarakat Indonesia. Aspenson (2011) menyebut bahwa perpustakaan akademik di abad 21 ini harus bisa menyesuaikan dengan gaya hidup mahasiswa generasi sekarang. Sejauh perpustakaan dapat mengganti koleksi bahan cetak dengan metode distribusi yang lebih fleksibel, maka area ruang interior perpustakaan dapat dimanfaatkan lebih besar untuk keperluan kegiatan diskusi dan belajar bersama. Bahkan dalam eksperimennya, terdapat data bahwa satu ruang untuk 400-600 buku sebenarnya bisa dipakai sebagai ruang untuk seseorang bisa duduk dan membaca.

Van Orsdel (2010) menjelaskan Di abad 21 perpustakaan diminta untuk menyediakan ruang sosial lebih banyak daripada dimensi ruang membacanya. Evolusi gaya membaca di perpustakaan berubah dari trend perpustakaan sebagai tempat penyimpanan dan membaca buku (*reading center*) menjadi trend perpustakaan sebagai ruang interaksi dan tempat belajar bersama (*learning center*). Dari sini bisa disimpulkan bahwa perubahan gaya perpustakaan sekarang turut dipengaruhi oleh perkembangan generasi Z. Perubahan ini diawali dari paradigma perpustakaan yang dahulu hanya untuk orang-orang pintar dan sebagai tempat penyimpanan buku kemudian berubah menjadi tempat untuk berinteraksi sosial dan belajar secara kolaborasi. Perpustakaan menjadi tempat penting untuk aktivitas sosial dan ruang untuk belajar (*learning space*), Gayton (2008).

Penelitian Heather Cunningham (2012), telah menyebutkan bahwa ruang publik yang ideal haruslah mengedepankan kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna itu sebaiknya harus ada empat unsur utama yaitu akses dan pertautan (*linkage*), pengguna dan aktivitas, interaksi sosial, serta kenyamanan dan suasana bangunan itu sendiri. Keempat elemen ini bisa juga diaplikasikan pada ruang publik lain, seperti

perpustakaan akademik yang ada di dalam universitas. Bahkan keempat elemen ini bisa dikatakan sebagai atribut ruang untuk tempat belajar yang ideal (*learning space attribute*). Ia menggambarkan teorinya seperti piramida berikut ini:



Gambar 1 Hirarki Positif dari atribut *learning space*. Sumber: Heather dan Susanne 2012.

Pertama, yaitu akses dan linkage pada perpustakaan merupakan tempat dimana perpustakaan berada di tengah area kampus. Itu membuat mahasiswa bisa berpindah dari setiap kelas dan apabila butuh ruang untuk belajar bersama dengan mudah maka perpustakaan bisa menjadi solusinya. Kedua, kegunaan dan aktivitas menyebutkan bahwa mahasiswa selalu berhubungan dengan tugas akademik selama berjam-jam. Adakalanya kegiatan dan aktivitas sosial dibarengi dengan aktivitas belajar bersama. Dengan begitu perpustakaan bisa turut menyediakan kebutuhan mahasiswa terkait ruang untuk beraktivitas bersama.

Ketiga, sosialibilitas menyebutkan bahwa perpustakaan hendaknya menjadi rumah kedua untuk belajar dan bekerja bagi mahasiswa. Untuk itu, dibutuhkan inklusi dan interaksi antara pengunjung dan perpustakaan. Sehingga pengunjung bisa merasakan keterikatan dengan tempatnya. Keempat, kenyamanan dan *image* (kesan tampilan) merupakan hal paling akhir sekaligus menjadi penting sebagai finishing dalam sebuah desain. Hal ini masuk pada urutan keempat karena tingkat kenyamanan dan persepsi pengunjung memberikan motivasi untuk selalu datang. Dari situ, maka dibutuhkan kombinasi yang bagus dari konsep tata ruang, arsitektur bangunan, furnitur, dekorasi dan integrasi kebutuhan pengunjung. Ketika empat hal itu terpenuhi secara berurutan pada perpustakaan akademik maka tempat tersebut berpotensi menjadi tempat yang diinginkan oleh para generasi Z. Petugas pustakawan yang

inovatif juga dapat membuat perpustakaan menjadi tempat yang nyaman untuk bersosialisasi bersama. Hal itu karena generasi Z sangat menyukai kegiatan yang sifatnya kolaboratif dan dikerjakan bersama tim, Aspenson (2011).

Vera (2016), menyatakan bahwa fasilitas pelayanan non-perpustakaan ternyata bisa menaikkan jumlah pengunjung yang datang. Fasilitas non-perpustakaan tersebut bisa seperti area berkumpul bersama, cafetaria dan area komputer. Menurut Hernon (2008), fasilitas non-perpustakaan juga menjadi potensi yang bermanfaat untuk menambah rasa betah pengunjung di dalam perpustakaan. Terutama adalah fasilitas kolaborasi, dimana fasilitas ini mampu memberi efek konvergen sebagai tempat pertemuan setiap mahasiswa di kampus. Dorongan untuk memperkuat fasilitas asli perpustakaan dan non-perpustakaan pun semakin menguat untuk bisa menaikkan kembali jumlah pengunjung yang datang.

Hasil penelitian frekuensi berkunjung di beberapa Perpustakaan Universitas di Negara China diungkap oleh Fang Xu (2018). Ia menyatakan bahwa paling sering seorang pengunjung mengakses data informasi di perpustakaan adalah antara sekali hingga tiga kali dalam seminggu. Menurutnya, frekuensi berkunjung mahasiswa ke perpustakaan berbanding lurus dengan fasilitas dan akses informasi yang disediakan. Akses informasi bisa berupa kemudahan dalam membuka data katalog koleksi secara online di dalam perpustakaan. Mahasiswa cenderung menyukai akses yang lebih mudah dalam mencari judul buku, data laporan, maupun jurnal surat kabar ketika semua aksesnya serba digital.

Durasi lama berkunjung ke perpustakaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan saat berada di dalam ruangan. Rachmadani (2018), menyebutkan bahwa kenyamanan merupakan faktor utama pembentukan rasa ruang dalam mencapai kepuasan mahasiswa di dalam perpustakaan. Kenyamanan pada perpustakaan tercipta dari kenyamanan fisik dan kenyamanan sosial. Kenyamanan fisik terdiri dari tersedianya ruang yang nyaman dengan kondisi suhu ruang yang optimal, tersedia jenis furnitur yang bervariasi, tersedia akses internet dan tersedia elemen lingkungan alami sebagai

tempat relaksasi. Di sisi lain, kenyamanan sosial terdiri dari suasana kondusif dan interaksi antar individu yang tetap terjaga ketenangannya untuk tidak saling terganggu. Ia juga menyebutkan bahwa rata-rata pengunjung yang berada di dalam Perpustakaan Universitas Indonesia adalah sekitar dua jam. Namun, untuk perpustakaan akademik di kampus lain belum terdapat datanya.

Gedung perpustakaan akademik universitas umumnya terdiri dari beberapa area pada setiap lantainya. Area setiap lantai tersebut dikelompokkan menurut fungsi dan aktivitasnya. Vera (2016), menyatakan bahwa kebanyakan pengunjung memilih area tower lantai paling atas dan area belajar bersama ketika masuk ke gedung perpustakaan. Area tower dipandang lebih nyaman karena menghadirkan pemandangan lingkungan sekitar. Sedangkan area belajar bersama biasanya terletak di lantai dasar karena pengunjung hanya memanfaatkan tempat untuk bekerja bersama ketimbang harus naik ke lantai selanjutnya. Hal ini karena adanya kebijakan keamanan perpustakaan untuk menyimpan barang bawaan tertentu di laci penyimpanan, padahal barang bawaan mahasiswa cukup banyak dan berat, sehingga dalam kesimpulan penelitiannya ia merekomendasikan agar perpustakaan bisa mempertimbangkan area lantai satu yang lebih bebas peraturan kedisiplinan. Vera juga mengungkapkan bahwa area cafetaria dan lobby utama perpustakaan menjadi tempat paling ramai untuk dikunjungi.

Pengunjung perpustakaan akademik saat ini kebanyakan dari generasi Z, Akhmadi (2019). Generasi ini adalah generasi pertama yang lahir di saat teknologi informasi telah berkembang dengan pesat seperti adanya peralatan elektronik PC, laptop, smart phone, internet, dll. Mereka sulit membayangkan hidup tanpa teknologi karena mereka adalah 'penduduk asli dunia digital (digital natives)'. Penelitian Masiani (2016) menyebutkan bahwa sejak generasi Y telah menunjukkan tanda-tanda kalau mereka datang ke perpustakaan sudah tidak terlalu sering dan merasa cepat bosan. Alasan paling kuat untuk kedatangan mereka adalah hanya ingin memakai fasilitas komputer. Mereka datang ke perpustakaan karena ada kebutuhan tugas kelompok. Selain itu, mereka mulai datang ke perpustakaan untuk sekedar

mencari hiburan dengan nongkrong dan bertemu temannya di kafe atau kantin perpustakaan. Preferensi kedatangan yang tidak sendirian ini turut menjadi tren bentuk kunjungan mahasiswa generasi Z ke perpustakaan yang paling sering adalah bersama teman-temannya.

Menurut data observasi awal di perpustakaan pusat ITB, ITS dan Unpad kebanyakan mahasiswa yang datang memang tidak banyak yang membuka buku. Mereka datang karena memang butuh untuk tempat bekerja dan berdiskusi bersama kelompok mereka. Beberapa mahasiswa menganggap suasana tatanan buku yang ada di rak buku membuat atmosfer belajar menjadi lebih fokus ketika di perpustakaan. Meskipun mahasiswa jarang untuk mencari dan membuka buku koleksi, namun furnitur kursi dan mejalah yang jauh lebih berguna dan dibutuhkan oleh pengunjung. Selain itu, akses kemudahan dalam mencari data referensi dan tempat belajar yang dapat dipakai secara kolaboratif adalah hal terpenting yang dicari oleh pengunjung. Hasil analisis awal mendorong penulis untuk bisa meneliti lebih jauh mengenai faktor *learning space* apa saja yang menjadi preferensi pengunjung generasi Z di tiga universitas ternama di Indonesia. Preferensi ini juga akan mencari kebutuhan faktor *learning space* apa saja supaya pengunjung mau datang dan betah berada di perpustakaan universitasnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data samplingnya menggunakan teknik *non probability sampling*. Sedangkan teknik pemilihan sampelnya menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu penentuan sampel dengan jumlah tertentu yang cukup mewakili dari jumlah keseluruhan populasi di tempat penelitian, Sugiyono (2017). Penentuan jumlah sampel dicari berdasarkan total populasi seluruh mahasiswa di Kampus ITB, ITS dan Unpad. Pemilihan ketiga perpustakaan pusat di tiga perguruan tinggi besar Indonesia ini dilakukan untuk mencari data yang valid, reliabel dan kekinian terhadap perkembangan mahasiswa generasi Z yang ada di Indonesia. Menurut data yang dihimpun dari website PDDIKTI Kemendikbud RI per tahun

2019, populasi mahasiswa ITB seluruh jenjang pendidikan adalah 17.787 orang. Mahasiswa Unpad terdapat 32.480 mahasiswa dan mahasiswa ITS 22.549 mahasiswa. Dari data tersebut penulis menentukan jumlah sampel dari total populasi dengan taraf kesalahan masing-masing 10%. Maka dari tabel penentuan sampel Sugiyono (2017), dapat ditentukan jumlah sampel untuk mahasiswa ITB sebanyak 55 responden, mahasiswa Unpad sebanyak 70 responden dan mahasiswa ITS sebanyak 60 responden. Total 185 responden tersebut akan diuji dengan tipe kuisioner skala *likert* yaitu penilaian dari rentang nilai satu sampai empat. Pembagian nilai berdasarkan pilihan tidak setuju=1, kurang setuju=2, setuju=3 dan sangat setuju=4 pada uraian yang disediakan pada data kuisioner. Selain melakukan penyebaran kuisioner, penelitian juga menggunakan metode pengumpulan studi referensi yang terkait dengan topik. Adapun beberapa topik penelitian yang cukup relevan adalah dari penelitian Akhmadi (2018) bahwasannya terdapat aktivitas pembuatan tempat (*placemaking*) oleh mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan ITB. Metode observasi selama di lapangan juga dilakukan guna memantau kegiatan apa saja yang berada di ketiga perpustakaan terpilih.

2.1. Tiga Perpustakaan Akademik di ITB, ITS dan UNPAD

Observasi awal penulis di tiga perpustakaan ini memberikan beberapa deskripsi. Untuk perpustakaan ITB aktivitas dan interaksi pengunjung terbilang ramai. Pengunjung terasa penuh di setiap lantainya dan terlihat keakraban diantara mereka saat menempati denah furnitur yang disediakan. Suasana juga terasa lebih ceria dan tidak membosankan. Hal itu dikarenakan penggunaan material furnitur tiap lantai lebih berwarna dan bervariasi. Berbagai kelompok yang datang ke perpustakaan membuat dan menandai area kelompoknya dengan tanda-tanda yang berbeda. Mereka menaruh tas, buku dan alat lain di area kluster tertentu dan secara tidak langsung area tersebut akan menjadi area milik kelompoknya, Akhmadi (2018).



Gambar 2 Foto observasi awal di Perpustakaan ITB. Sumber: (Akhmadi I. S., 2018, hal. 562-572).

Perpustakaan Unpad, terletak di kampus pusat Jatinangor. Perpustakaan ini berbentuk seperti oval yang terdapat lubang void di tengahnya. Fasad ruangan berbentuk melingkar. Void yang berada di tengah dan terbuka menjadi salah satu sumber cahaya alami yang masuk di antara ruangan. Dengan adanya pencahayaan tersebut mampu menghemat konsumsi energi listrik pada siang hari. Tetapi konsekuensi atas void yang luas tersebut membuat luasan antar ruang menjadi cukup serba terbatas. Banyak ditemui denah furnitur yang ditata mengikuti garis lengkung bangunan. Baik keramik, cat tembok dan plafon dominan memakai warna cerah. Klasifikasi golongan koleksi buku juga dibagi di setiap ruang. Sehingga memunculkan batasan ruang untuk mencari buku yang berbeda ruang. Foto observasi awal penulis dirangkum sebagai berikut:



Gambar 3 Foto observasi di Perpustakaan Unpad.

Perpustakaan ITS memiliki suasana lebih santai, hangat, dan hening. Pengunjung yang datang lebih banyak berada di lantai lima yang merupakan tempat koleksi buku utama perpustakaan. Himbauan untuk tidak boleh ramai pun sangat terasa disini. Hal itu didukung oleh penataan denah furnitur yang lebih homogen, satu variasi dan penggunaan warna yang cenderung ke arah gelap. Interaksi yang tercipta lebih kepada perpustakaan sebagai tempat untuk belajar secara formal. Ada beberapa meja komunal yang peletakkannya terlalu di pojokan sehingga cukup membuat pengunjung merasa terasingkan kalau ingin memakai kursi komunal tersebut. Material dan model furnitur juga terkesan serba sama.



Gambar 4 Foto observasi awal di Perpustakaan ITS.

Dari data pengunjung lima bulan terakhir mahasiswa ITB sebanyak 138.649 orang, 1331 dosen atau tenaga pendidik (tendik) dan 26.221 umum. Pengunjung mahasiswa Unpad sebanyak 10.782, dari kalangan dosen atau tenaga pendidik sebanyak 132 orang, dan umum 62 orang selama lima bulan. Sedangkan di ITS, terdapat 22.931 mahasiswa, untuk pengunjung dosen dan umum tidak didapatkan data. Kesimpulannya jumlah pengunjung untuk masing-masing perpustakaan terbanyak adalah dari mahasiswa. Untuk mahasiswa S1 paling tua adalah mahasiswa yang berada di tingkat keempat, yaitu angkatan masuk kuliah tahun 2016. Mahasiswa angkatan ini kebanyakan berumur 21 tahun, yakni berada di rentang kelahiran 1998-1999. Ini berarti mulai saat ini pengunjung perpustakaan akademik di ketiga perpustakaan tersebut adalah para mahasiswa Generasi Z.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

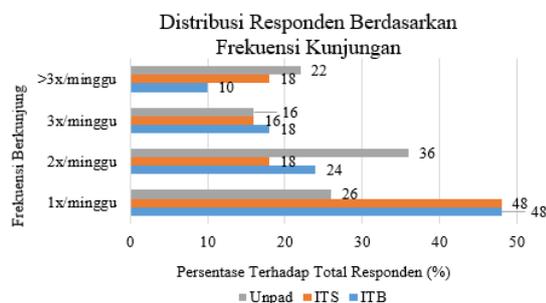
3.1. Karakteristik Kunjungan Responden

Karakteristik kunjungan responden di perpustakaan terdiri atas frekuensi kunjungan, durasi lama kunjungannya dalam seminggu, tempat lantai favorit dan bentuk kunjungan. Item frekuensi dan durasi lama kunjungan berfungsi sebagai prediktor awal untuk mengetahui preferensi waktu kunjungan mahasiswa. Sementara item tempat lantai favorit dan bentuk kunjungan berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan pola perilaku responden. Penjabaran keempat karakteristik tersebut seperti dijelaskan pada poin berikut:

3.1.1. Frekuensi Kunjungan

Halpeny (2006) menyebutkan bahwa frekuensi kunjungan ke perpustakaan dapat mengindikasikan kehadiran rasa butuh dan betah terhadap indikator tempat yang ideal untuk belajar. Indikasi ini juga bisa diartikan bahwa tingkat keterikatan emosional pengunjung terhadap perpustakaan juga bermacam-macam. Yaitu ada mahasiswa yang

memang sangat senang untuk belajar di perpustakaan begitupun sebaliknya. Untuk mengetahui indikasi kecenderungan tersebut, maka dapat dilihat pada grafik berikut:

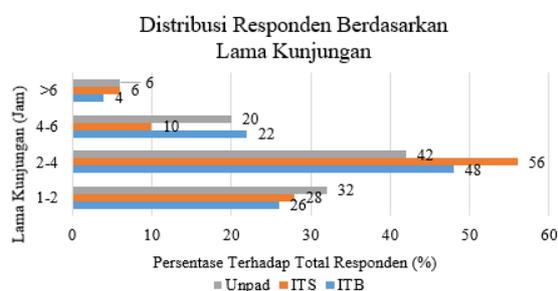


Gambar 5 Grafik distribusi frekuensi kunjungan pada ketiga perpustakaan akademik.

Berdasarkan gambar 5 grafik di atas maka dapat diketahui bahwa frekuensi kunjungan mahasiswa ke perpustakaan ITB dan ITS didominasi oleh bentuk kunjungan satu kali dalam seminggu (sama-sama 48%). Sedangkan frekuensi kunjungan mahasiswa di perpustakaan Unpad didominasi oleh bentuk kunjungan sebanyak dua kali dalam seminggu (36%). Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran mahasiswa di perpustakaan ketiga kampus bisa dinilai cukup baik. Nilai cukup baik bisa diambil karena menjadi perbandingan dari kegiatan perkuliahan pengunjung, yaitu apabila pengunjung dapat hadir setiap minggu di kelas untuk perkuliahan maka bisa dinilai baik dalam hal kehadiran, begitu juga bisa meluangkan waktu untuk dapat hadir ke perpustakaan setiap minggunya. Melalui wawancara dengan pengunjung ketiga perpustakaan, beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa mereka butuh hadir ke perpustakaan karena satu tujuan yaitu untuk mengerjakan tugas kuliah, baik tugas individu maupun berkelompok. Mereka menilai perpustakaan adalah tempat yang paling cocok untuk bisa bertemu bersama karena akses yang terjangkau. Mereka kebanyakan membuat janji untuk bisa belajar bersama. Dari sini, kesimpulan yang bisa diambil dari frekuensi kunjungan mahasiswa adalah kecenderungan kehadiran yang cukup dari responden. Kehadiran cukup ini mengindikasikan perilaku keterikatan generasi Z terhadap area belajar di perpustakaannya adalah cukup baik dengan minimal berkunjung ke perpustakaan satu kali dalam seminggu.

3.1.2. Durasi Lama Kunjungan

Durasi kunjungan merujuk pada lama waktu responden mengunjungi perpustakaannya. Hashemnezhad (2013), menyampaikan bahwa apabila seseorang menghabiskan banyak waktu di suatu tempat yang spesifik maka akan membentuk lebih banyak komunikasi dan perasaan emosional terhadap tempat tersebut. Dalam kondisi seperti itu rasa nyaman terhadap tempat bekerja atau belajar mahasiswa kemudian dapat diciptakan. Pada penelitian ini, penulis membuat rentang waktu sebanyak empat waktu. Rentang waktu tersebut terdiri dari lama kunjungan 1-2 jam, 2-4 jam, 4-6 jam dan lebih dari enam jam. Data durasi kunjungan perpustakaan bisa dilihat pada grafik berikut:



Gambar 6 Grafik distribusi lama kunjungan pada ketiga perpustakaan akademik.

Dari data gambar 6 di atas terlihat dominasi kunjungan mahasiswa ke perpustakaan adalah mayoritas menghabiskan waktu selama 2-4 jam. Hal itu terlihat dari grafik sebanyak 56% pengunjung mahasiswa ITS, 48% mahasiswa ITB dan 42% mahasiswa Unpad memilih durasi lama kunjungannya pada rentang 2-4 jam. Durasi lama kunjungan kedua secara kompak juga terlihat di rentang waktu 1-2 jam, yaitu sebanyak 32% (Unpad), 28% (ITS) dan 26% (ITB). Dengan kondisi ini, kebanyakan mahasiswa generasi Z melakukan kunjungan ke perpustakaan dengan durasi paling tidak dua jam. Durasi dua jam mengindikasikan kriteria yang cukup lama sebagai waktu berkunjung dan menetap bagi seseorang. Durasi ini juga mengindikasikan kehadiran *learning space* yang ideal di area perpustakaan.

3.1.3. Lantai Favorit Pengunjung

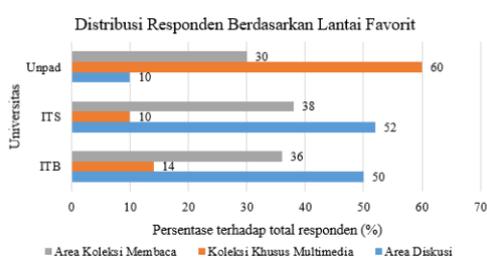
Item ini ditujukan untuk mengetahui pola preferensi responden perpustakaan berdasarkan pemilihan lantai atau area favorit saat memasuki perpustakaan. Pada pembahasan ini penulis membagi tiga area lantai favorit utama yang umum tersedia di perpustakaan berbasis

learning space, yaitu area koleksi membaca, area koleksi khusus multimedia dan area diskusi bersama. Ketiga area ini memiliki karakteristik tersendiri dalam melayani dan memberikan kesan ke pengunjung. Dari beberapa observasi dan wawancara terhadap kepala perpustakaan ketiga kampus, didapatkan data bahwa area koleksi membaca merupakan area untuk bisa menjaga ketenangan, kemudian area multimedia sedikit bisa ramai untuk keperluan diskusi namun tetap harus tertib. Sedangkan untuk area diskusi pengunjung diberikan kebebasan untuk melakukan interaksi yang cukup ramai. Pembagian area setiap perpustakaan bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Pembagian lantai di ketiga perpustakaan.

Area	Pembagian lantai setiap Perpustakaan		
	Unpad	ITS	ITB
Koleksi Membaca	Lt. 3	Lt. 5	Lt. 3 & 4
Koleksi Multimedia	Lt. 4	Lt. 3	Lt. 4
Diskusi Bersama	Lt. 1 & 3	Lt. 1 & 4	Lt. 1 & 2

Pada saat penyebaran kuisioner, penulis juga bergantian menyebarkan ke masing-masing lantai dan spot area, hal ini dilakukan agar tidak terjadi dominasi area atau lantai yang menjadi tempat favorit pengunjung. Hasil olah data distribusi preferensi lantai favorit yaitu seperti pada gambar grafik berikut:



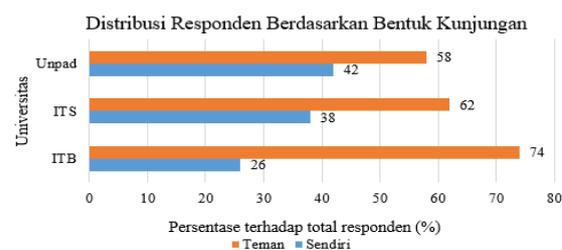
Gambar 7 Grafik distribusi lantai favorit pada ketiga perpustakaan akademik.

Berdasarkan gambar 7 grafik di atas, maka dapat diteliti bahwa sebanyak 60% pengunjung Perpustakaan Unpad memilih area koleksi khusus multimedia, area favorit kedua adalah area koleksi membaca (30%). Kemudian di perpustakaan ITS terdapat 52% responden yang memilih area diskusi, favorit kedua adalah area koleksi membaca (38%). Sementara itu, di

perpustakaan ITB area diskusi menjadi area terfavorit pengunjung (50%) lalu kedua adalah area koleksi membaca (36%). Terdapat kemiripan data dari preferensi responden perpustakaan ITS dan ITB, yaitu area favorit pertama adalah area diskusi dan kedua adalah area koleksi membaca. Dari observasi dan wawancara terhadap responden ITS dan ITB mengaku memilih area favorit di ruang diskusi karena tempatnya yang memiliki meja dan kursi yang bisa dipakai bersama-sama secara komunal dan grup. Selain itu, unsur referensi buku kuliah yang cukup lengkap di area ini juga menjadi alasan pemilihannya. Dari ketiga kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan yang sama diantara ketiga perpustakaan adalah tujuan utama responden ke perpustakaan adalah ke area diskusi dan koleksi membaca. Yaitu supaya bisa mengakses referensi dan belajar secara bersama-sama.

3.1.4. Bentuk Kunjungan

Item ini menunjukkan bentuk kunjungan responden ke perpustakaan, yaitu apakah didominasi oleh responden yang datang dengan seorang diri atau bersama teman. Kepentingan bentuk kunjungan juga untuk melihat dan menguji perilaku generasi Z yang menyukai aktivitas bersama-sama dengan temannya atau justru lebih sering sendiri. Bentuk kunjungan responden pada penelitian ini bisa dilihat dari grafik berikut:



Gambar 8 Grafik distribusi bentuk kunjungan pada ketiga perpustakaan akademik.

Berdasarkan gambar 8 grafik di atas maka dapat diketahui bahwa bentuk kunjungan responden pada ketiga perpustakaan didominasi oleh bentuk kunjungan yang bersama teman-teman. Persentase menunjukkan bahwa kebanyakan responden mengaku sering bersama temannya saat berkunjung ke perpustakaan (hampir di atas 50%). Kondisi ini diperkuat dari hasil observasi dan wawancara penulis terhadap responden, mereka menyebutkan bahwa pergi ke perpustakaan bersama teman-teman adalah

untuk mengerjakan tugas bersama, mencari referensi bersama, diskusi bersama hingga sekedar menghabiskan waktu bersama sambil menunggu kelas berikutnya. Suasana ruangan perpustakaan juga mendorong mahasiswa untuk termotivasi dalam menghabiskan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas. Wilders (2017), menyebutkan bahwa mahasiswa menyukai belajar di antara buku-buku yang tersusun di rak perpustakaan karena penataan buku tersebut memancarkan perdamaian dan rasa belajar yang tinggi. Dengan hasil ini maka kondisi perpustakaan yang ideal memang harus bisa mengakomodasi bentuk kunjungan yang bersifat komunal dan grup. Sehingga kecenderungan perilaku generasi Z yang menyukai aktivitas bersama memang dirasa benar dan terbukti di tiga Universitas Indonesia.

3.2. Analisis Preferensi Pengunjung Terhadap Atribut *Learning Space*

Preferensi pengunjung terhadap indikator *learning space attribute* dinilai dari hasil kuisisioner yang telah dibagikan. Sebelumnya, penulis mengelompokkan delapan indikator teknis menjadi empat indikator utama sesuai teori *learning space attribute*. Pengelompokan tersebut bisa dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Tabel pembagian *learning space attribute* menjadi empat indikator utama.

Pembagian Indikator Learning Space		
Delapan Indikator Teknis	Empat	Indikator
Akses mudah ke koleksi	Utama	<i>Learning</i>
Tersedia akses listrik	<i>Space</i>	
yang lebih mudah	Akses & linkage	
	(pertautan tempat)	

Indikator kuisisioner ‘Akses mudah ke lokasi’ dan ‘Tersedianya akses listrik di setiap titik area’ dapat dihubungkan dengan indikator ‘akses & linkage (pertautan)’. Penghubungan ini dapat dilakukan karena kedua indikator kuisisioner mempunyai kesamaan arti dalam aksesibilitas pengunjung terhadap perpustakaan. Penempatan posisi gedung perpustakaan dengan gedung yang lain juga menjadi dasar kemudahan akses pengunjung. Kemudian indikator ‘Menulis dan membaca secara informal dan santai’ serta indikator ‘Nyaman untuk bekerja dengan lama’ dapat disatukan pada atribut ‘Aktivitas, kegiatan, dan kelengkapan’. Penghubungan ini dapat dilakukan karena kedua faktor tersebut

memiliki kesamaan maksud dalam arti aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pengunjung di dalam perpustakaan.

Indikator kuisisioner ‘Interaksi sosial lebih banyak’ dan ‘Banyak kelompok belajar’ dapat dijadikan satu pada indikator ‘Sosialibilitas, komunal dan grup’. Penggabungan ini dikarenakan kedua indikator teknis memiliki kesamaan makna dalam arti sosialibilitas dan interaksi. Kemudian, indikator ‘Berwarna, bersemangat, ceria’ dan ‘Suasana bekerja dan belajar’ dapat dikelompokkan pada indikator *learning space* ‘Suasana rasa keilmuan’. Pengelompokan ini didasari pada kesamaan arti dalam suasana ruang, yaitu rasa ruang yang diterima oleh pengunjung saat berada di dalam perpustakaan. Delapan indikator utama yang termasuk dalam empat atribut *learning space* tersebut diuji untuk mencari tanggapan setiap responden. Penulis hanya ingin melihat respon positif dari indikator tersebut. Hasil tanggapan positif (setuju dan sangat setuju) kemudian dijumlah dan dicari rata-ratanya. Skor rata-rata tertinggi sampai terendah seperti grafik berikut:



Gambar 9 Hasil perhitungan skor positif dari empat indikator *learning space*.

Dari gambar 9 diagram diatas dapat

Menulis dan membaca secara informal & santai	Aktivitas, kegiatan, kelengkapan
Nyaman untuk bekerja dengan lama	
Interaksi sosial lebih banyak	Sosialibilitas, komunal, grup
Banyak kelompok belajar	
Berwarna, bersemangat, ceria	Suasana rasa keilmuan
Suasana bekerja dan belajar	

disimpulkan bahwa analisis preferensi positif pengunjung di ketiga perpustakaan menunjukkan indikator akses dan *linkage* mendapatkan rata-rata persetujuan tertinggi. Ini menunjukkan bahwa generasi Z sudah merasa terpenuhi secara ideal mengenai teknis akses

mudah ke lokasi perpustakaan karena tempatnya yang strategis di jantung universitas. Serta indikator teknis lain yaitu tersedianya akses listrik di setiap titik area ruangan. Sehingga dapat disimpulkan urutan pertama indikator *learning space* ketiga perpustakaan sudah sesuai dengan teori *learning space attribute*. Indikator selanjutnya yaitu aktivitas dan kegiatan mendapatkan persetujuan positif tertinggi nomer dua. Indikator ini terdiri dari indikator teknis menulis dan membaca secara informal-santai serta indikator nyaman untuk bekerja dengan lama di dalam perpustakaan. Dengan hasil tertinggi kedua ini membuat preferensi *learning space* ketiga perpustakaan masih sesuai dengan urutan teori piramida *learning space attribute*.

Urutan ketiga terbanyak adalah indikator sosial, komunal dan grup. Pengunjung ketiga perpustakaan selalu merasa terdapat banyak interaksi sosial serta kelompok belajar yang berada di dalam perpustakaan. Mereka mengaku banyak bertemu teman-teman kelas lainnya yang kebetulan sedang belajar di perpustakaan. Dengan begitu, maka indikator sosial, komunal dan grup sudah sesuai dengan urutan nomer tiga dari teori piramida *learning space*. Kemudian, untuk indikator teknis suasana bekerja dan belajar yang berwarna, bersemangat dan ceria cukup dirasakan oleh para pengunjung. Meskipun dalam survey persetujuan positifnya tidak sebanyak indikator yang lain, namun hal ini cukup menunjukkan bahwa indikator utama suasana rasa keilmuan cukup dirasakan oleh responden. Mereka mengaku terkadang dengan melihat dinding yang berwarna, furnitur yang tertata rapi serta tatanan buku itu semakin membuat semangat untuk belajar bersama di dalam perpustakaan. Dengan begitu, maka urutan indikator ini dapat dikategorikan sebagai urutan keempat *learning space attribute*. Dari sini secara garis besar persetujuan positif dari apa yang dirasakan pengunjung ketiga perpustakaan ternyata sesuai piramida urutan teori *learning space attribute*.

4. KESIMPULAN

Perpustakaan akademik yang berada di kampus saat ini sudah selayaknya harus mengetahui kesukaan dan perilaku para generasi Z. Pengunjung perpustakaan yang merupakan mahasiswa kelahiran rentang tahun 1995 ke

bawah adalah para generasi Z. Mereka menyukai hal-hal yang lebih simpel, mudah diakses dan serba digital. Tidak terkecuali saat ditanyai mengenai preferensi mereka terhadap perpustakaan kampusnya. Frekuensi berkunjung para generasi Z ke perpustakaan menunjukkan data bahwa minimal sekali dalam seminggu mereka datang ke perpustakaan. Durasi lama kunjungannya yaitu paling tidak mereka betah selama dua jam saat berada di dalam perpustakaan. Kemudian untuk area favorit adalah area dimana terdapat furnitur dan fasilitas diskusi bersama. Mereka juga paling sering berkunjung ke perpustakaan bersama teman-temannya. Sehingga aktivitas yang terjadi pasti lebih banyak untuk diskusi tugas atau belajar secara bersamaan. Kemudian, hasil preferensi indikator *learning space* apa saja yang dirasakan pengunjung terhadap perpustakaan bisa dilihat dari penilaian jawaban positif. Para generasi Z ketiga perpustakaan mengaku bahwa perpustakaan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan sebagai tempat belajar bersama. Urutan nilai positif ini sesuai dengan urutan yang paling dirasakan hingga kurang dirasakan seperti teori piramida *Learning Space Attributes-Reflections on Academic Library Design and Its Use* dari Heather dan Susanne, (2012). Responden datang ke perpustakaan karena memang terdapat nilai yang positif pada atribut *learning space* perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan universitas saat ini diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan atribut *learning space* tersebut supaya bisa menjadi perpustakaan yang ideal bagi para generasi Z.

REFERENSI

- Adam, A. (2019, April 08). *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*. Retrieved from tirto.id: <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>
- Akhmadi, I. S. (2018). Placemaking Analysis in The Space of Library. A Case Study of The ITB Central Library. *ARTESH (Art for Technology, Science and Humanities)* (hal. 562-572). Bandung: Visual Art Study Program- FSRD-ITB.
- Akhmadi, I. S. (2019). *Perubahan Konsep Reading Center menjadi Learning Center serta pengaruhnya terhadap Place*

- Attachment pada Perpustakaan Akademik di Indonesia*. Bandung: Tesis Magister Desain, FSRD ITB.
- Amanda Aspenson, J. P. (2011). The 21st Century Library Building: Adjust or Wither. *Satellite Conference sponsored by IFLA Standing Committee*, 12.
- Anton, C. &. (2014). Home is Where the Heart is: The Effect of Place Residence on Place Attachment and Community Participation. *Journal of Environmental Psychology* 40, 451-461.
- Ayeghi, A. &. (2014). The Impact of Physical Features On User Attachment to Kuala Lumpur City Centre (KLCC) Park, Malaysia. *Geografia Online Malaysian Journal of Society and Space*, 10 (3), 44-59.
- BPS-KPPPA. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- David Stillman, J. S. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fang Xu, J. T. (2018). Factors Influencing Users Satisfaction and Loyalty to Digital Libraries in Chinese Universities. *The Journal of Computers in Human Behavior*, 64-72.
- Gayton, J. T. (2008). Academic Libraries: Social and Communal? The Nature and Future of Academic Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 60-66.
- Halpeny, E. (2006). *Environmental Behavior, Place Attachment and Park Visitation: A Case Study of Visitors to Point Pelee National Park*. Kanada: Doctoral Dissertations, University of Waterloo.
- Hashemnezhad. Hashem, Y. S. (2013). Comparison the Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 107-117.
- Heather Cunningham, S. T. (2012). Learning Space Attributes: Reflections On Academic Library Design And Its Use. *Journal of Learning Spaces*, 1-6.
- Hernon, P. &. (2008). Leadership: Developing a research agenda for academic libraries. *Library & Information Science Research*, 243-249.
- Masiani, K. (2016). Perpustakaan Kafe: Konsep Unik Sebagai Usaha Peningkatan Minat Baca Dan Interaksi Sosial. *Jurnal Pari*, 97-112.
- Orsdel, L. V. (2010). Making Noise in the Library. *360steelcase.com Education*, 1-5.
- Priyatma, J. E. (2014). Perpustakaan 3.0: Perpustakaan Masa Depan Dan Masa Depan Perpustakaan. *Info Persadha*, 66-67.
- Rachmadani, N. P. (2018). *Sense of Place Pada Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia*. Bandung: Tesis Magister Desain FSRD ITB.
- Ridho, S. I. (2015). *Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sarah Owen, C. N. (2018). *Gen Z equation*. London: WGSN project.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Vera Lux, R. J. (2016). Why Users Come to the Library: A Case Study of Library and Non-Library Units. *The Journal of Academic Librarianship* - 42, 109-117.
- Wilders, C. (2017). Predicting the Role of Library Bookshelves in 2025. *The Journal of Academic Librarianship*, 384-391.